

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu negara industri maju yang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dan stabil dalam waktu yang relatif singkat adalah Jepang. Namun sebelum kemakmuran Jepang saat ini, bangsa ini telah mengalami banyak kemerosotan ekonomi yang parah, salah satunya terjadi selama Perang Dunia II. Jepang sedang mengalami masalah pada saat itu sebagai akibat dari negara-negara sekutu. Karena kekalahannya dalam Perang Dunia II, Jepang kehilangan kemerdekaannya dan berada di bawah yurisdiksi sekutu. Sekutu memiliki hak untuk menduduki Jepang sebagai pihak yang menang dalam Perang Dunia II, menurut Deklarasi Potsdam. Tiga pemimpin negara Sekutu Amerika Serikat, Inggris, dan Cina bertemu untuk pertemuan puncak di kota Potsdam pada 26 Juli 1945. Deklarasi Potsdam adalah dokumen yang menguraikan 13 syarat penyerahan Jepang (Pederson, 1993).

Namun pihak Pemerintahan Jepang mengabaikan deklarasi tersebut. Selain itu, Amerika Serikat memiliki dendam terhadap Jepang karena membom Pangkalan Angkatan Laut Pearl Harbor, yang dilakukan oleh Angkatan Laut Kaisar Jepang dan kemudian dipindahkan ke Angkatan Laut Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat memutuskan untuk membom dua kota di Jepang, yaitu Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, dan Nagasaki pada tanggal 6 Agustus 1945. Uni Soviet juga mendesak Jepang dengan memberikan pernyataan perang. Sehingga Jepang memutuskan menerima keputusan deklarasi demi menghindari kekacauan besar yang akan terjadi nantinya. Jumlah kekayaan nasional yang hilang akibat pengeboman Sekutu di Jepang sekitar 25%. Pengeboman menyebabkan kelangkaan perumahan yang parah di kota-kota besar, di antara alasan lainnya.

Setelah pemboman oleh sekutu Jepang sekarang menjadi negara maju, Jepang mampu memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya dan meningkatkan taraf hidup

masyarakat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan pendidikan. Meskipun revitalisasi ekonomi Jepang merupakan topik yang menarik untuk diteliti, masih ada perbedaan pendapat yang signifikan mengenai variabel yang mempengaruhi perkembangan ini dan mekanisme proses revitalisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebangkitan ekonomi Jepang pada periode dari peristiwa bom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi menjadi negara maju sangat relevan untuk dilakukan. Beberapa sumber menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, industri manufaktur, investasi asing, dan perubahan budaya masyarakat Jepang memiliki peran penting dalam kebangkitan ekonomi Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengkaji faktor-faktor tersebut dan bagaimana peran faktor tersebut dalam pertumbuhan ekonomi Jepang.

Pada tahun 1970-an, Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan menjadi salah satu negara industri terkemuka di dunia. Faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ini antara lain kualitas tinggi, efisiensi, dan inovasi teknologi dalam sektor manufaktur, serta fokus yang kuat pada ekspor. Jepang berhasil memasuki pasar global dengan produk-produk seperti mobil, elektronik konsumen, kamera, dan produk-produk teknologi tinggi lainnya yang terkenal dengan kualitasnya. Selama periode ini, Jepang juga menerapkan kebijakan perdagangan yang agresif untuk mengurangi hambatan perdagangan internasional. Selama periode tersebut, Jepang mengalami keuntungan dari stabilitas politik, kerja keras dan dedikasi masyarakat, serta fokus yang kuat pada pendidikan dan inovasi teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat juga dibantu oleh praktik-praktik bisnis Jepang yang unik, seperti sistem keiretsu (hubungan bisnis terintegrasi) dan praktik just-in-time dalam rantai pasokan.

Namun, Pada awal tahun 1990-an dan awal 2000-an, Menurut Roosiani, dan Angely (2019), menyatakan bahwa Jepang menghadapi stagnasi ekonomi yang disebabkan oleh ketidakstabilan sistem keuangan dan rendahnya kredibilitas sektor perbankan, yang mengakibatkan terjadinya gelembung ekonomi. Hasilnya adalah peningkatan kredit macet (*bad loan*) di industri real estate dan penurunan nilai saham hingga 50% di Bursa Efek Tokyo. Selain itu, banyak bisnis Jepang berurusan

dengan peningkatan utang, penurunan kapasitas produksi, dan kelebihan staf. Gelembung ekonomi pecah akibat keadaan ini, dan ekonomi Jepang mengalami resesi yang berkepanjangan.

Kemudian menurut Nishimura (2017), bahwa pecahnya gelembung ekonomi pada awal tahun 1990-an mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam sistem manajemen perusahaan Jepang. Hal ini Diperkuat menurut Pada awal 1990-an, runtuhnya gelembung real estat dan pasar saham yang sangat besar membuat negara ini mengalami stagnasi selama dua dekade atau pertumbuhan yang tidak sesuai harapan, deflasi, dan pencarian jati diri. Sebelumnya, sistem manajemen didasarkan pada pembayaran gaji berdasarkan tingkat senioritas, di mana karyawan yang telah bekerja lama akan menerima gaji yang lebih tinggi. Namun, setelah pecahnya gelembung ekonomi, banyak perusahaan mengubah sistem manajemen mereka dengan mengadopsi sistem pembayaran gaji berdasarkan keahlian. Selain itu, diakui bahwa penempatan kerja jangka panjang tidak perlu diterapkan untuk semua karyawan standar, dan sistem promosi berdasarkan senioritas juga perlu dimodifikasi. Menurut Federasi Pengusaha Jepang, reformasi upah bertujuan untuk mengurangi total biaya tenaga kerja (Nishimura, 2017).

Berdasarkan rangkuman yang disajikan di atas, penulis sangat ingin mempelajari lebih lanjut tentang evolusi pemulihan ekonomi Jepang dari ledakan atom Hiroshima hingga menjelang gelembung keuangan. Dengan mempelajari perjalanan Jepang dari kehancuran pasca-perang hingga menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan ekonomi negara-negara lain yang sedang menghadapi tantangan serupa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang keberhasilan Jepang, diharapkan dapat ditemukan pelajaran dan inspirasi yang dapat diterapkan dalam upaya pemulihan dan pertumbuhan ekonomi mereka.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul “Kebangkitan Ekonomi Masyarakat Jepang Pada Peristiwa Bom Hiroshima Menjelang Gelembung Ekonomi Sebelum 1990” .

1.2. Penelitian yang Relevan

Untuk menulis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi. Penelitian tersebut antara lain :

- A. Penelitian dari Universitas Darussalam Gontor ditulis oleh Kusniawati, Dhianada Salsabila Lugo, Ida Susilowati yang berjudul “Dampak Sosial dan Keamanan Masyarakat Hiroshima Nagasaki Pasca Dijatuhkannya Bom Atom Tahun 1945”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki berdampak baik bagi masyarakat, yang mengarah pada reformasi undang-undang yang berkaitan dengan perempuan. Perempuan sekarang dapat memenuhi potensi mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi bangsa berkat perubahan undang-undang. Perkembangan di bidang teknologi dan kesehatan adalah berdirinya Yayasan Penelitian Dampak Radiasi, yang akan bekerja untuk melanjutkan pencarian pengobatan dampak radiasi nuklir. Jika adanya perjanjian penggunaan nuklir yang mempengaruhi semua negara yang menggunakan energi nuklir dan mereka yang mengembangkan senjata nuklir berfungsi sebagai bukti di bidang keamanan, Bom atom di Hiroshima dan Nagasaki berdampak buruk pada masyarakat karena berbagai kerugian yang dialami penduduk kedua kota tersebut, termasuk kerusakan gen, luka bakar, dan kerusakan infrastruktur. Kehancuran tersebut berdampak signifikan pada kehidupan sosial warga Hiroshima dan Nagasaki. Menurunnya populasi penduduk Jepang dan jumlah personel militer Jepang yang tewas dalam peristiwa tersebut, serta faktor lain seperti meningkatnya tingkat kemiskinan, kekurangan pangan dan bahan baku di Hiroshima dan Nagasaki, menjadi bukti di bidang keamanan.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan secara singkat di atas, yang membedakan tema penulis dengan penelitian tersebut adalah fokus pada ekonomi, yang akan menjelaskan setiap aspek bom atom Hiroshima dan faktor lainnya, berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan secara singkat. dijelaskan di atas,

yang menjelaskan faktor sosial dan keamanan. dan inisiatif pemerintah Jepang dalam memajukan ekonomi Jepang.

B. Penelitian dari Universitas Mulawarman, Samarinda yang dikemukakan oleh Uni Sagena pada tahun 2005 dengan judul “Pergeseran Model Pembangunan Ekonomi Developmental State Jepang” Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa Sejak pertengahan tahun 1990-an, terjadi perubahan yang mendasar dalam kebijakan pemerintah Jepang yang berbeda dengan periode perkembangan ekonomi sebelumnya. Kebijakan ekonomi baru Jepang seringkali mirip dengan kebijakan negara-negara Eropa Barat dan Amerika. Hal ini menandai pergeseran arah kebijakan yang terjadi di Jepang, dengan adopsi prinsip dan strategi yang lebih sejalan dengan praktik ekonomi di negara-negara tersebut. Karena gelembung ekonomi Jepang baru saja dimulai, lonjakan nilai yen memiliki pengaruh besar dan substansial. The Plaza Accord (Perjanjian Plaza) pada tahun 1985 menyebabkan reorganisasi kebijakan ekonomi makro Jepang, yang menyebabkan periode ekonomi gelembung ini (1985–1989).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan identitas ekonomi nasional Jepang yang telah disebutkan mengindikasikan perubahan signifikan dalam struktur ekonomi Jepang setelah mengalami privatisasi, deregulasi, dan fokus yang lebih besar pada kekuatan pasar internasional. Situasi ini seolah memvalidasi prediksi para penganut globalisasi yang telah lama berpendapat bahwa suatu saat Jepang akan terpaksa untuk mengubah dirinya dan bergerak menuju ekonomi pasar bebas yang mirip dengan Amerika Serikat. Dampaknya adalah integrasi ekonomi nasional ke dalam lingkaran ekonomi global yang didasarkan pada prinsip neo-liberal kapitalis. Era globalisasi memang mendorong tidak hanya Jepang, tetapi juga semua negara di dunia untuk menjadi bagian dari proses globalisasi ekonomi.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan mendasar dalam kebijakan pemerintah Jepang sejak pertengahan tahun 1990-an, yang berbeda dengan periode perkembangan ekonomi sebelumnya. Sebagai bagian

dari transisi menuju pendekatan ekonomi yang lebih global, Jepang mengembangkan strategi ekonomi baru yang mirip dengan negara-negara Eropa Barat dan Amerika. Lonjakan nilai tukar yen menjadi titik penting yang membawa Jepang memasuki masa bubble economy, yang terjadi sebagai hasil dari restrukturisasi kebijakan makroekonomi setelah Plaza Accord tahun 1985.

1.3. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah berikut berdasarkan sejarah kesulitan yang disebutkan di atas:

1. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi Jepang dari peristiwa bom atom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi.
2. Terdapat proses kebangkitan ekonomi Jepang dan pengaruhnya terhadap ekonomi dunia.
3. Terdapat pertumbuhan Ekonomi Jepang dan Ketimpangan Sosial.
4. Terdapat konflik Antara Jepang dan Amerika Serikat Pasca Perang Dunia II.
5. Terdapat Keruntuhan Ekonomi Jepang Pasca Bom Atom Hiroshima.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur keberhasilan pemulihan ekonomi Jepang sejak bom atom 1945 hingga menjelang gelembung ekonomi agar lebih terarah.

1.5. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut dengan memperhatikan uraian masalah di atas:

1. Bagaimana kondisi ekonomi dan masyarakat Jepang sebelum terjadinya perang dunia ke II?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebangkitan ekonomi Jepang dari peristiwa bom atom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi?

3. Bagaimana proses kebangkitan ekonomi Jepang dari peristiwa bom atom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi dan bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian dunia?

1.6.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut mengingat bagaimana masalah tersebut dijelaskan di atas:

1. Untuk menjelaskan sejarah terjadinya bom atom Hiroshima
2. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebangkitan ekonomi masyarakat Jepang dari peristiwa bom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi.
3. Menganalisis proses kebangkitan ekonomi Jepang dari peristiwa bom atom Hiroshima hingga menjelang gelembung ekonomi dan bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian dunia.

1.7.Landasan Teori

1.7.1. Sejarah

Sejarah dalam bahasa Jepang disebut rekishi. Istilah rekishi digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang terjadi di masa lalu atau sudah mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, seperti hal-hal yang berhubungan dengan peradaban manusia, maupun perubahan hal-hal tertentu yang melewati beberapa waktu. Selain itu, istilah rekishi juga digunakan untuk menunjukkan mata pelajaran atau ilmu tentang “sejarah” yang istilah aslinya adalah rekishi-gaku, tetapi dalam kehidupan sehari-hari penyebutannya lebih banyak menggunakan rekishi saja.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusatraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa Sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia. Selain itu menurut Josh

Sejarah adalah memori kolektif maupun pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut pada masa yang akan datang.

Dalam peristiwa penting sejarah yang terjadi selama Perang Dunia II. Pada tanggal 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom pertama di atas kota Hiroshima, Jepang. Ledakan tersebut menghancurkan kota dan menewaskan ribuan orang secara instan. Serangan ini memaksa Jepang untuk menyerah, mengakhiri Perang Dunia II. Penggunaan bom atom Hiroshima dan Nagasaki memunculkan perdebatan etis dan memiliki dampak besar pada perkembangan sejarah dunia serta memunculkan keprihatinan akan penggunaan senjata nuklir. Hiroshima saat ini adalah simbol perdamaian dan penolakan terhadap perang.

Dalam tragedi ini, Kaisar Jepang Hirohito kemudian mengumumkan penyerahan tanpa syarat negaranya dalam Perang Dunia II melalui pidato radio pada 15 Agustus 1945. Kemudian secara resmi pada 2 September 1945, Jepang mengakui bahwa mereka tidak akan bisa menang karena mereka sudah kalah dari segala sisi.

1.7.2. Kebijakan Publik

Teori kebijakan publik menjelaskan tentang cara pemerintah mempengaruhi perekonomian melalui kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan, seperti kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana peran pemerintah Jepang dalam mendukung investasi dan pertumbuhan sektor industri pada peristiwa pasca peristiwa bom atom Hiroshima.

Salah satu kebijakan kunci yang diambil oleh pemerintah Jepang pasca Bom Hiroshima adalah fokus pada industri manufaktur. Dengan mendorong pertumbuhan sektor manufaktur, Jepang dapat menciptakan lapangan kerja, mempercepat industrialisasi, dan meningkatkan ekspor, yang merupakan pilar utama dalam upaya merevitalisasi perekonomian negara setelah perang. Selain itu, Jepang juga mengadopsi kebijakan perdagangan internasional yang proaktif. Pemerintah mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor dan membuka pasar internasional bagi produk-produk Jepang. Dengan mengambil langkah ini, Jepang

berhasil mendapatkan valuta asing yang diperlukan untuk membiayai upaya pembangunan dan memperkuat mata uangnya, yen. Investasi dalam pendidikan dan riset juga menjadi fokus utama kebijakan publik Jepang setelah perang. Pemerintah Jepang menyadari pentingnya sumber daya manusia yang terampil dan pengetahuan teknologi yang maju dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mendorong investasi dalam pendidikan dan riset, Jepang berhasil menciptakan tenaga kerja yang terampil dan inovatif, yang mendukung kemajuan ekonominya.

Kebijakan publik ekonomi Jepang pasca Bom Hiroshima telah membawa dampak yang signifikan bagi negara itu. Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa dalam beberapa dekade setelah kejadian itu, tumbuh menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Keberhasilan Jepang dalam mencapai kebangkitan ekonomi pasca perang menunjukkan pentingnya kebijakan publik yang bijaksana dan berfokus pada kepentingan jangka panjang masyarakat. Kebijakan publik ekonomi yang komprehensif dan berfokus pada pertumbuhan berkelanjutan telah membantu Jepang mengatasi tantangan pasca perang dan mencapai keberhasilan ekonomi yang luar biasa. Peningkatan pendapatan per kapita, kemajuan teknologi, dan kontribusi Jepang dalam perdagangan internasional telah menjadikan negara ini sebagai salah satu pemimpin global dalam bidang ekonomi dan teknologi. Kebijakan publik yang efektif terus menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Jepang yang berkelanjutan di masa depan.

1.7.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan

ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

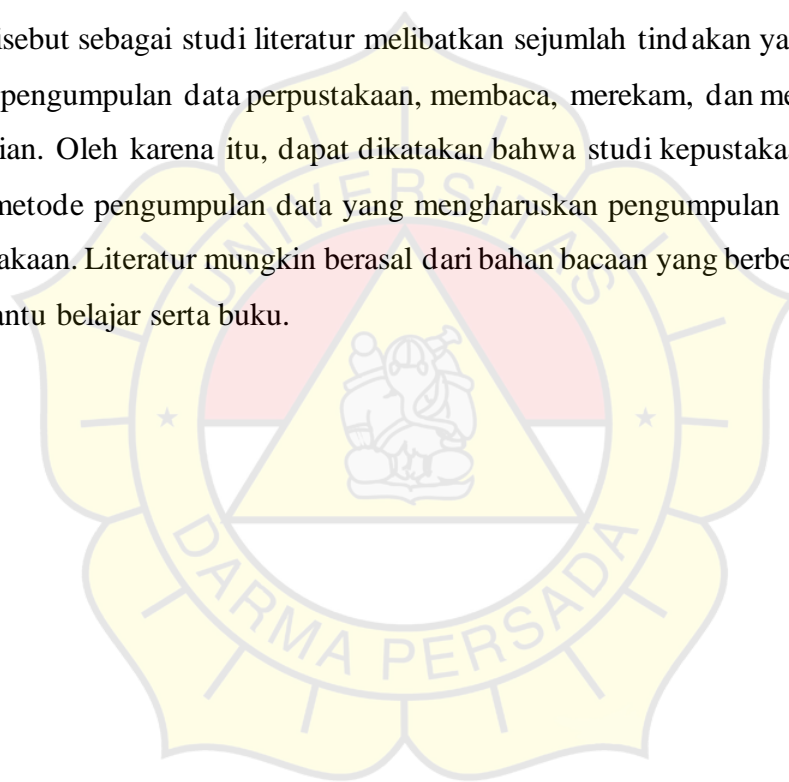
Usai kekalahan Perang Dunia II, Jepang mengalami kemerosotan tajam. Membawa dampak negatif, kerugian finansial, bahkan hilangnya nyawa. Akibat dari kekalahan tersebut, kerugian tercermin dari angka inflasi yang tinggi hingga lebih dari 100%, terjadinya kelangkaan akan produk konsumsi, serta produktivitas ekonomi yang sangat rendah. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Jepang melakukan beberapa regulasi, antara lain pengawasan langsung terhadap aktivitas produksi, pemantauan terhadap stabilitas harga, serta pemberian subsidi untuk menggerakkan sektor. Selain itu, percetakan uang baru juga dilakukan untuk mendorong transaksi perdagangan pasca Perang Dunia II (Ochno, 2016).

Pada bulan Maret 1949, pemerintah Jepang menerapkan kebijakan ekonomi yang disebut dengan "Dodge Line". Kebijakan ini diperkenalkan oleh seorang ekonom asal Amerika Serikat, Joseph Morrell Dodge, yang ditujukan untuk menjaga stabilitas perekonomian Jepang. Kebijakan ini berupa penyeimbangan anggaran negara untuk mengurangi defisit, pelaksanaan kewajiban perpajakan yang lebih efisien, pengurangan intervensi pemerintah terhadap aktivitas perekonomian, penghentian pinjaman yang tidak tepat sasaran, serta pematokan nilai tukar mata uang Yen Jepang (¥) terhadap US\$ diangka ¥360 (US\$1=¥ 360).

1.8. Jenis dan Metode Penelitian

Metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif akan digunakan dalam investigasi ini. Penelitian ini akan berfokus pada skenario tertentu, yaitu pemulihan ekonomi masyarakat Jepang pada tahun-tahun setelah pengeboman Hiroshima hingga awal gelembung ekonomi, dan bagaimana keadaan tersebut memengaruhinya.

Para peneliti menggunakan jenis/metodologi penelitian yang disebut studi kepustakaan (juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan) untuk menyelidiki ini. Mestika Zed mengklaim bahwa apa yang dikenal sebagai penelitian perpustakaan juga disebut sebagai studi literatur melibatkan sejumlah tindakan yang melibatkan teknik pengumpulan data perpustakaan, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengharuskan pengumpulan informasi dari kepustakaan. Literatur mungkin berasal dari bahan bacaan yang berbeda yang dapat membantu belajar serta buku.



1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pembaca, mengetahui manfaat dan pembelajaran semangatnya Jepang untuk bangkit dari keterpurukan kekalahan perang dan dunia tidak simpatik kepada mereka.

2. Manfaat Praktis

Untuk penulis, untuk mempelajari lebih lanjut tentang penelitian ini dan bertahan melalui kesulitan.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebuah sistem penulisan yang terdiri dari perincian tentang isi dan topik yang dibahas dalam setiap bab disatukan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang proyek penelitian. Proses penulisan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan : Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian, landasan teori dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, Sejarah Bom Hiroshima : Dalam kajian pustaka ini diuraikan mengenai factor-factor apa saja yang menyebabkan Hiroshima dijatuhi bom.

Bab III, Perkonomian negara Jepang setelah bom Hiroshima : Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan peranan pemerintah dan factor factor apa saja yang mempengaruhi kebangkitan ekonomi Jepang dari peristiwa bom atom hingga menjelang gelembung ekonomi.

Bab IV, Kesimpulan : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.